

BAB V

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

A. Menganalisis Masalah Melalui *Participatory Rural Appraisal*(PRA)

Penelitian yang menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan salah satu model penelitian yang menitikberatkan pada proses penelitian sebagai proses perubahan sosial. Perubahan sosial sama artinya dengan transformasi sosial yang memuat tiga tolak ukur yakni adanya Local Leader sebagai motor penggerak dari perubahan yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri, adanya komitmen bersama dalam masyarakat dan munculnya institusi-institusi baru berdasarkan kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini menekankan pada pendefinisian masalah, memperbaiki apa yang salah, fokus pada apa yang kurang dan pada yang timpang sehingga proses pemberdayaan dapat dilakukan secara obyektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Filosofinya, ketika seseorang lapar maka cari apa yang menyebabkannya lapar, entah karena belum makan atau ada sistem yang menyebabkan makanan tidak sampai kepada orang yang lapar tersebut. Kemudian merangkai solusi tentang bagaimana memberi makan sesuai porsi, lalu memberikan makanan tersebut kepada orang yang lapar. Cara ini memang cenderung tradisional mengingat berkembangnya pendampingan berbasis aset. Namun ini mampu menjawab persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia yang sebagian besar merupakan masyarakat tradisional

dan juga masyarakat yang seringkali terlibat dalam kondisi pelik seperti persoalan turun harga hasil pertanian masyarakat pedesaan.

Penanganan persoalan turunnya harga hasil pertanian di pedesaan tersebut tentu saja lebih optimal jika menggunakan pendekatan ini, mengingat pendefinisian masalah sangat erat kaitannya dengan masalah-masalah dipedesaan. Karena masalah-masalah yang terjadi dipedesaan selalu menyisahkan segudang persoalan yang bahkan membuat kualitas masyarakat semakin menurun karena terkena imbas dari turunnya harga harga hasil pertanian masyarakat. Sehingga untuk mengurangi resiko menurunnya kehidupan masyarakat dilakukan penelitian bersama masyarakat sebagai pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Pelaksanaan PRA di Desa Sungai Kunit Hulu digunakan untuk mengkaji perekonomian masyarakat berupa mata pencaharian, sumber daya alam dan sumber daya manusia, mengkaji kehidupan sosial masyarakat, mengkajipendidikan dan kesehatan. Hasil dari pengkajian ditemukan dari sabagian petani karet tentang keadaan atau kondisi berbagai aspek kehidupan desa, sejumlah masalah dan kebutuhan yang diungkapkan komunitas serta sejumlah potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk kegiatan pengembangan masyarakat. Setelah kegiatan di atas disusun program kerja oleh masyarakat berdasarkan identifikasi potensi, masalah dan kebutuhan. Kegiatan PRA hanya diikuti oleh fasilitator dan komunitas petani karet Desa Sungai Kunit Hulu. Hal ini disebabkan lokasi desa jauh di pedalaman. Secara ringkas penulis menjelaskan kepada peserta maksud dari

PRA dilakukan agar adanya pemahaman yang sama antara peneliti dan komunitas petani karet. Pada kesempatan tersebut peneliti juga memaparkan hasil penelitian dan pelaksanaan program kegiatan komunitas petani karet yang sedang berlangsung di Desa Sungai Kunyit Hulu.

Setelah pembukaan singkat disampaikan, penulis meminta peserta untuk menulis masalah dan kebutuhan yang dirasakan dan dialami masyarakat berdasarkan bahasa yang digunakan mereka sendiri, di kertas yang telah dibagikan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya warga kurang memahami dan hasil tulisan yang disampaikan kurang jelas, sehingga kegiatan PRA diubah bentuk penyampaiannya. Berdasarkan pertimbangan efektivitas, peneliti meminta warga mengutarakan masalah dan kebutuhan yang mereka alami, selanjutnya peneliti menulis di kertas yang telah disiapkan. Hal tersebut dapat Fasilitator pahami karena sebagian komunitas petani karet Desa Sungai Kunyit Hulu kurang memahami tulis dan baca. Dari kegiatan PRA tersusun masalah yang sederhana berdasarkan pendapat peserta. Pada kegiatan tersebut fasilitator menyaring dan menggolongkan pendapat peserta dalam FGD tentang hubungan antar masalah. Penyusunan rencana program dipimpin langsung oleh fasilitator. Warga memberi masukan dalam pembuatan program yang sesuai dengan kondisi dan potensi desa serta kebutuhan masyarakat.

B. Mencari Solusi Dalam Menangani Masalah

1. Langkah-Langkah Proses Pemecahan Masalah

a. Inkulturasi

Inkulturasi merupakan langkah awal dalam proses melakukan pemberdayaan terhadap komunitas sehingga komunitas yang didampingi mengerti siapa diri kita dan tujuam kita. tahap inkulturasi dalam proses pendampingan ini, bagi fasilitator proses ini merupakan tahapan dimana fasilitator dapat membangun *trust building* dan menjalin hubungan simbiosis mutualisme dengan masyarakat.

Pada tahap pra pendampingan, peneliti memfokuskan pada pengamatan ke lokasi pendampingan dengan menitikberatkan pada kondisi komunitas petani karet pasca turunnya harga karet dari Rp. 12.000 perklogranya menjadi Rp. 4.000 perklogram dan dampak yang terjadi terhadap komunitas petani karet di desa sungai kunyit hulu, kecamatan sungai kunyit, kabupaten Pontianak setelah terjadi penurunan haraga karet yang sudah kurang lebih setahun. Setelah melakukan beberapa kali wawancara dengan komunitas petani karet di desa sungai kunyit hulu, peneliti menemukan fakta yang berupa keluhan-keluhan para komunitas petani karet bahwa penghasilan yang didapat komunitas petani karet tidak sesuai dengan harga kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi walaupun antara penghasilan yang didapat dan pengeluaran sehari tidak sebanding, para petani karet

masih bertahan menggarap kebun karet yang dimilikinya dengan alasan kami salami ini hidup dengan bekerja seperti ini.

Dalam pra pendampingan miring hal tersulit bagi fasilitator ialah dalam menciptakan *trust building* dalam masyarakat, meskipun fasilitator penduduk asli di lokasi dampingan tersebut yaitu penduduk asli di Desa Sungai Kuyit Hulu, Kecamatan Sungai Kuyit, Kabupaten Pontianak. Namun setelah pendampingan atau fasilitator meyakinkan komunitas petani karet dengan memperlihatkan proposal skripsi yang berjudul: Pendampingan Untuk Keberlanjutan Penghidupan Petani Karet Di Desa Sungai Kuyit Hulu, Kecamatan Sungai Kuyit, Kabupaten Pontianak baru mereka percaya akan adanya pendampingan yang akan dilaksanakan di lokasi yang tepat di Desa Sungai Kuyit Hulu.

Tanggal 25 oktober 2014 merupakan langkah awal peneliti sebagai fasilitator untuk masuk ke desa dampingan yang lokasinya di Desa Sungai Kuyit Hulu. Pada kesempatan tersebut peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada pihak kepala Desa Sungai Kuyit Hulu. Pihak kepala desa menerima kehadiran peneliti untuk melakukan pendampingan komunitas petani karet. Setelah menjelaskan peneliti mendapatkan izin dari pihak kepala desa akhirnya peneliti langsung berbaur dengan warga.



Gambar 5.1: Saat Fasilitator Mengajukan Permohonan Izin Pendampingan

Inilah kali pertamanya peneliti berkenalan dengan dengan warga Desa Sungai Kunyit Hulu dan kemudian kenal dengan bapak Yasin sebagai PU desa Sungai Kunyit Hulu. Dari Yasin inilah peneliti mendapat berbagai macam pengetahuan mengenai masyarakat Desa Sungai Kunyit Hulu. Bersama Yasin, peneliti mulai dikenalkan dengan masyarakat sekitar. Dengan statusnya sebagai PU Desa Sungai Kunyit Hulu, secara tidak langsung memberikan kemudahan tersendiri bagi peneliti untuk mengenal masyarakat Desa Sungai Kunyit Hulu. Proses inkulturasi yang dilakukan peneliti bukan hanya melalui pertemuan singkat dengan beberapa warga, akan tetapi peneliti juga ikut serta dalam kegiatan warga mulai dari tahlilan, yasinan serta beberapa acara lainnya.

Setelah mendapatkan izin dari kepala desa fasilitator mulai melaksanakan pendampingan dengan duduk sambil berbincang bersama komunitas petani karet dan juga ikut ke kebun-kebun karet

pada saat petani menggaru kebun karet. Dan fasilitator belajar cara petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Pontianak.

Setelah itu, pasilitor sering berkumpul bersama masyarakat desa Sungai Kunyit Hulu dan mendengar keluhan-keluhan masyarakat tentang masalah anjloknya harga karet yang terjadi. anjloknya harga karet dari Rp. 12.000 peklogram menjadi Rp. 4.000 perklogram tersebut menyebabkan para komunitas petani mengeluh.

b. Pengorganisasian Masyarakat Untuk Agenda Riset

Dalam melakukan proses fasilitasi dan atau kegiatan bersama masyarakat, jadwal kegiatan sehari-hari harus menjadi perhatian fasilitator, yaitu kapan adanya waktu luang di kalangan kaum bapak dan kaum ibu, sehingga program yang dilaksanakan tidak mengganggu aktifitas keseharian masyarakat.

Dalam pengorganisasian masyarakat, fokus yang diutamakan adalah gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Gagasan dalam agenda riset meliputi problematika yang dihadapi masyarakat, potensi dan korelasi antara kemanfaatan potensi sebagai solusi dari permasalahan.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, fasilitator bersama masyarakat melakukan *agenda Focus Group Discussion* (FGD) sebagai langkah utama dalam mengidentifikasi persoalan, mengidentifikasi potensi-potensi, membangun kesadaran melalui riset

bersama masyarakat, juga membangun gerakan dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi.



Gambar 5.2: FGD bersama Masyarakat

FGD yang dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat di Desa Sungai Kuyit Hulu sangat intensif mengingat pentingnya kesejahteraan komunitas petani karet pasca harga juga jual keret yang di hasilkan para petani anjlok dari Rp. 12.000 perklogram menjadi Rp. 4.000 perklogam. FGD pertama dilakukan di rumah Bapak Sadiram bersama masyarakat. FGD ini dilakukan bersama masyarakat agar masyarakat mampu menganalisa masalah-masalah yang selama ini terjadi di Desa Sungai Kuyit Hulu. Sedangkan FGD dilakukan melalui pemetaan Desa, akan tetapi yang menjadi pokok bahasan dalam FGD ini adalah kesejahteraan petani karet pasca harga karet anjlok. Setelah itu FGD selanjutnya melibatkan 8 orang yang merupakan para petani karet dari yang ada dalam masyarakat. Yang kemudian FGD menjadi proses yang kerap kali dilakukan terutama

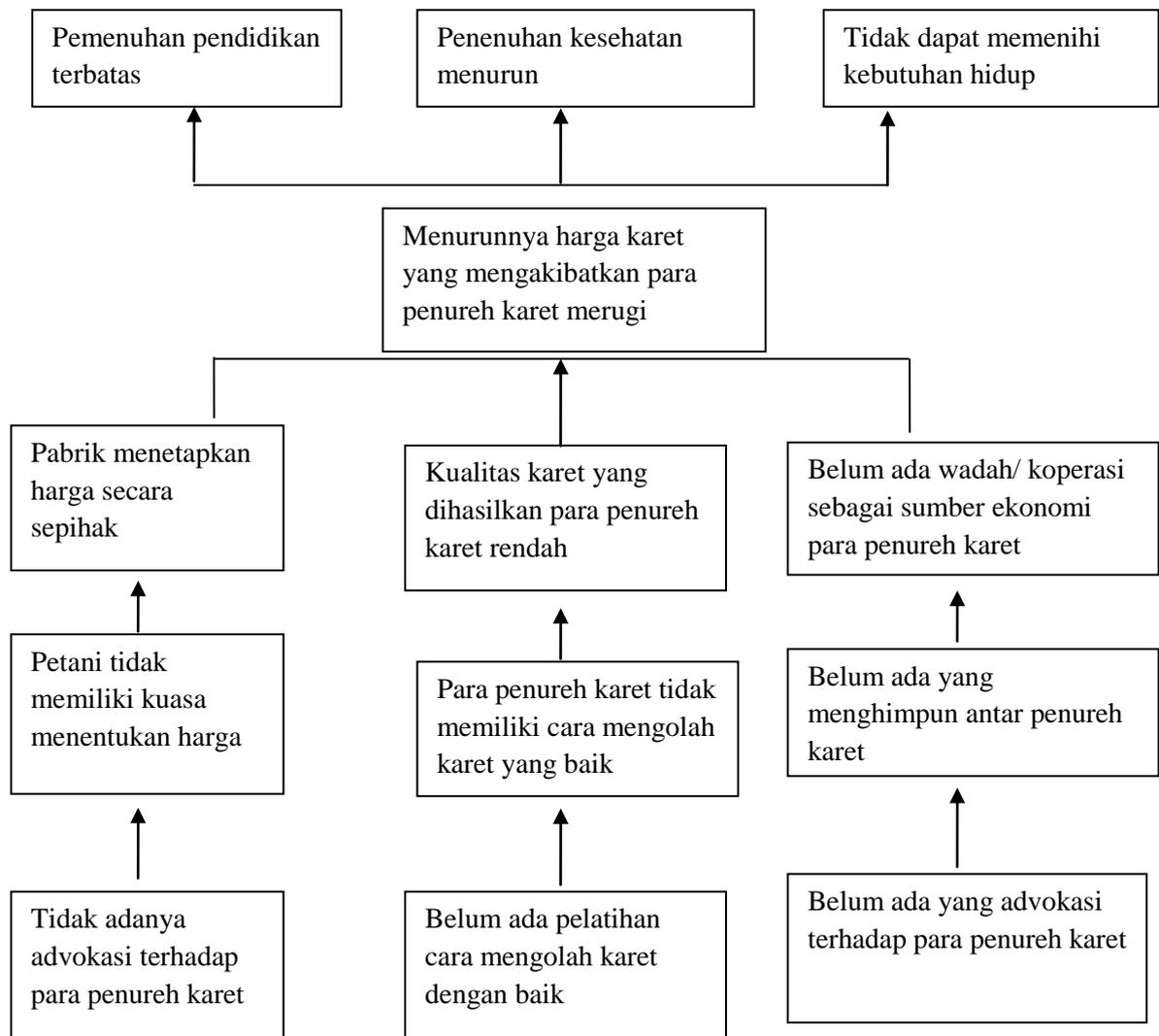
melibatkan petani karet dan pemuda dan hasil dari FGD yang dilakukan ini menghasilkan dibawah ini.²⁶

Tabel
Membandingkan Harga Karet

| no | Harga jual karet | |
|--------|------------------|--------------|
| | Rp. 12.000/ kg | Rp. 4000 /kg |
| | 5 kg | 5kg |
| jumlah | Rp. 60.000 | Rp. 20.000 |

Dari hasil FGD tersebut, ditemukan banyak permasalahan, diantaranya yaitu masalah ekonomi, kesehatan lingkungan, serta masalah keagamaan warga setempat. Meski banyak ditemukan permasalahan yang dihadapi warga Desa sungai kunyit hulu, namun peneliti tidak serta merta memutuskan permasalahan tersebut sebagai masalah utama. Hasil dari diskusi ditampung, kemudian peneliti beserta beberapa buruh tani perempuan yang sekaligus sebagai agen perubahan mencari data dan informasi untuk menguatkannya dengan pendekatan secara langsung kepada petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu.

²⁶ FGD dengan komunitas petani karet dan kepala desa pada tanggal 2 november 2014.

Bagan 5.1 Pohon masalah

c. Perencanaan Tindakan Untuk Perubahan

Dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang kerap kali dilakukan bersama masyarakat Desa Sungai Kunyit Hulu, Fasilitator bersama masyarakat merencanakan tindakan-tindakan untuk perubahan. Perencanaan tindakan-tindakan untuk perubahan ini merupakan upaya-upaya bersama masyarakat dalam menghimpun gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. perencanaan tindakan-tindakan ini

dilakukan melalui *focus grup discussion* (FGD) yang direalisasikan pada senin malam, tanggal 22 desember 2014 yang bertempat di rumah bapak Muhajir tepatnya di Dusun Sekip II Desa Sungai Kunyit Hulu. Dalam FGD ini melibatkan 11 orang yang mewakili para petani dan tokoh masyarakat Desa Sungai Kunyit Hulu yang ada dalam yang ada dalam masyarakat dan merancang proses perubahan melalui pembentukan-pembentukan perkumpulan bermasis komunitas yang bertujuan meningkatkan tarap hidup masyarakat Desa Sungai Kunyit Hulu yaitu:

- 1) Pemahaman tentang manajemen paguyuban komunitas petani karet.
- 2) Peningkatan kapasitas peguyuban petani karet
- 3) Peningkatan kualitas sumberdaya manusia
- 4) Peningkatan ekonomi alternative dengan mengoktimalkan pemanfaatan aset desa.

d. Monitoring dan Evaluasi

Program pendampingan terhadap komunitas petani karet yang dilaksanakan di Desa Sungai Kunyit Hulu untuk meningkatkan sumber daya manusia yang agar dapat sesuai dengan sasaran yang diharapkan maka perlu dilaksanakan monitoring dan evaluasi selama pelaksanaan dan di akhir pelaksanaan program. Monitoring dan evaluasi dimaksudkan untuk memantau proses pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi komunitas petani karet dan sumber daya

manusia bagi komunitas petani karet di Desa Sungai Kunit Hulu berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Membandingkan antara perencanaan dengan pelaksanaannya secara operasional dan mengetahui efektivitas dan ketepatan hasil perencanaan dan pelaksanaannya.

Evaluasi dimaksudkan yang dimaksud adalah untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai, kendala yang dihadapi dan usaha pemecahannya. Dalam evaluasi dinilai pengaruh program terhadap kesejahteraan warga komunitas petani karet di Desa Sungai Kunit Hulu. Untuk kegiatan monitoring dan evaluasi melibatkan semua pihak yang terkait. Kegiatan monitoring dan evaluasi dapat diketahui manfaat program dan bagaimana pelaksanaan yang terjadi dilapangan, apakah sesuai dengan target tujuan, kelemahan, hambatan dan permasalahan sehingga perlu perbaikan dan solusi pemecahan masalah untuk keberhasilan program.

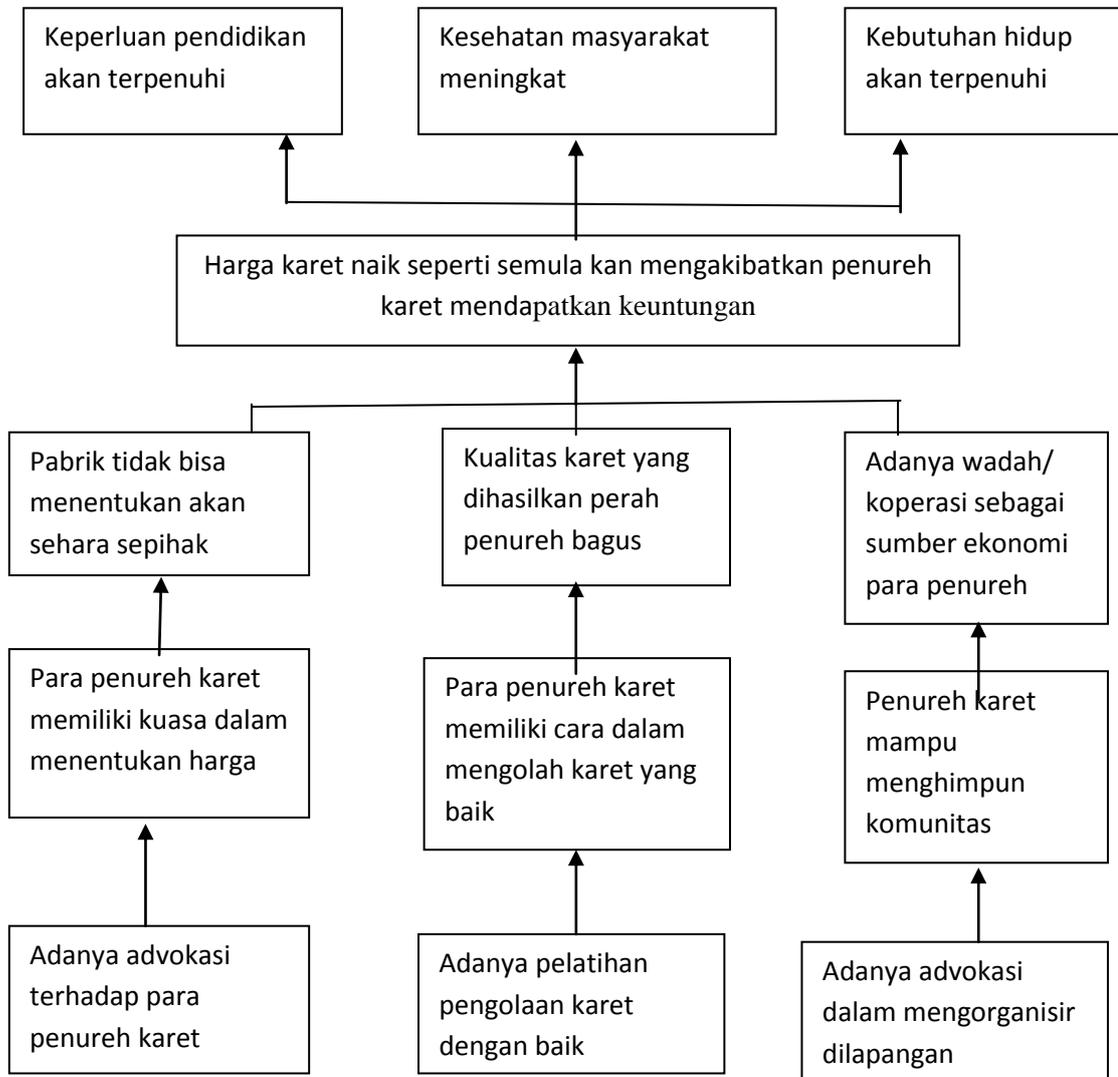
Jadwal monitoring dan evaluasi disesuaikan dengan waktu pelaksanaan dari masing-masing kegiatan yang telah disusun. Monitoring dilaksanakan sepanjang pelaksanaan kegiatan, sehingga bila ada hambatan dan permasalahan segera dapat dicarikan solusinya. Sedangkan evaluasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dan tergantung lamanya waktu kegiatan.

Monitoring dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan. Untuk warga komunitas petani karet di Desa Sungai Kunit Hulu monitoring

dilaksanakan oleh fasilitator dan komunitas petani karet sebagai bentuk partisipasi aktif dan pengawasan internal.

Di akhir program, evaluasi secara menyeluruh dilaksanakan secara bersama-sama dalam suatu forum pertemuan dengan mengikutsertakan semua stakeholder untuk memperoleh umpan balik dan saran perbaikan dari semua pihak. Dengan demikian akan diperoleh kesadaran bahwa keberhasilan yang dicapai merupakan keberhasilan semua pihak, sedangkan apabila ada kekurangan merupakan tanggung jawab bersama untuk dapat diperbaiki pada kelanjutan program pemberdayaan yang akan datang.

**Bagan 5.2:
Analisa Pohon Harapan Pendampingan Terhadap Komunitas
Petani Karet Di Desa Sungai Kunyit Hulu**



2. Strategi Pendampingan Terhadap Komunitas

Strategi pendampingan terhadap komunitas ini merupakan ciri khas yang dimiliki fasilitator. Maka fasilitator bersama komunitas mampu dan lebih kongkrit. Sebagai fasilitator dalam memfasilitasi proses pemecahan masalah yang terjadi di komunitas

Tujuan strategi pendampingan yang digunakan ialah:

a. Mengoptimalkan Komunitas-Komunitas Strategis Dalam Masyarakat

Dalam konsep pemberdayaan *need-based*, penyadaran merupakan elemen penting dalam memahami potensi-potensi yang dimiliki masyarakat. Kehidupan komunitas petani karet Desa Sungai Kuyit Hulu menurun pasca harga jual karet anjlok, hal tersebut menimbulkan masalah dalam komunitas itu sendiri.

Dengan timbulnya masalah yang terjadi pasca harga karet anjlok yang semula Rp. 12.000 perkilogram menjadi Rp. 4.000 perkilogram tersebut fasilitator bersama komunitas Petani Karet Desa Sungai Kuyit Hulu melaksanakan FGD pada tanggal 26 desember 2014 dihadiri oleh golongan tua dan golongan muda. FGD ini dilakukan setelah acara manaqiban rutin setiap 2 minggu sekali tempatnya di rumah H. Ishaq, dari pembukaan diskusi sudah tampak keaktifan peserta FGD walaupun kelihatan bergurau, dan diskusi ini lebih ke arah pengenalan potensi desa yang bernilai ekonomis.

b. Terciptanya Komunitas Petani Karet Secara Turun-Temurun

Problem yang dihadapi komunitas petani karet pasca harga karet anjlok memang sangat berdampak negatif, Hal ini membuat para petani karet menjadi malas menggarap kebun karet yang dimiliki. Selain malas menggarap kebun karet yang dimiliki juga ada sebagian dari mereka yang menebang kebun karet yang dimilikinya. Persoalan

ini merupakan persoalan yang rentan untuk keberlanjutan komunitas petani karet kedepannya. Maka dari itu Keberlanjutan komunitas petani karet merupakan tujuan dari pendampingan ini.

3. Membentuk Komunitas Yang Berdaya

Dari permasalahan yang sudah ada yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti sebagai fasilitator memulai pendekatan terhadap komunitas petani karet di desa sungai kunyit hulu dengan tujuan mendapatkan partisipasi dari mereka. Dalam hal ini peneliti tidak serta merta melakukan seorang diri melainkan bekerja sama dengan mereka. Peneliti mengawali proses pengorganisasian komunitas dari bapak Muhammad yasin salah satu petani karet yang juga menjadi salah satu tokoh masyarakat di Desa Sungai Kunyit Hulu. Peneliti awalnya menjelaskan keluhan-keluhan yang didengar dari komunitas petani karet di desa sungai kunyit hulu dan tujuan peneliti untuk membantu komunitas dalam menyelesaikan permasalahan mereka. Setelah peneliti menjelaskan, bapak muhammad yasin tersenyum saja dan mengatakan coba kumpulkan dulu mereka, ini ide bagus dari peneliti. Dengan bantuan dari tokoh masyarakat ini, peneliti berharap komunitas dapat ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan.

Kemudian pada hari setelah masyarakat dikumpulkan peneliti bersama bapak Muhammad Yasin menjelaskan maksud dan tujuan kepada masyarakat yang hadir. Kemudian peneliti juga menyimpulkan tujuannya yaitu pembentukan komunitas petani karet yang berdaya. Pembentukan

kelompok ini memiliki tujuan untuk membangun hubungan sesama komunitas petani karet setempat. Pembentukan kelompok ini merupakan cara yang dipilih peneliti sebagai awal dari dalam komunitas petani karet di desa sungai kunyit hulu guna mendapatkan partisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada masyarakat yang telah dikumpulkan peneliti juga menjelaskan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam pembentukan kelompok ini. Dalam forum tersebut, peneliti juga tidak lupa untuk menjelaskan tentang pengenalan wilayah di desa sungai kunyit hulu. Sampai masalah-masalah kepada peserta. Peneliti berusaha secara gamblang dan rinci dengan menggunakan bahasa lokal dan menghindarkan bahasa akademi yang tidak dimengerti oleh mereka. Penggunaan bahasa lokal yang digunakan peneliti diharapkan dapat mempermudah mereka dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh peneliti sehingga mereka dapat berjalan dengan komunikatif.

Langkah selanjutnya, peneliti mengajak komunitas petani karet berdiskusi untuk membentuk sebuah kelompok petani karet yang akan membantu peneliti selama pelaksanaan pendampingan di desa sungai kunyit hulu. Kemudian beberapa peserta diskusi menanyakan mengenai manfaat pembentukan kelompok petani karet ini bagi masyarakat setempat. Peneliti kemudian menanggapi pertanyaan dari peserta diskusi. Peneliti menjelaskan secara singkat dengan bahasa yang sederhana bahwa

kedepannya kelompok petani karet ini berperan sebagai motivator, dan penggerak masyarakat agar selalu aktif dalam setiap kegiatan yang akan diselenggarakan bersama-sama dengan masyarakat atau secara singkatnya, kelompok petani karet ini sangat bermanfaat baik bagi peneliti maupun bagi masyarakat. Karena melalui kelompok ini masyarakat dan peneliti akan saling belajar dan saling bekerja sama untuk sebuah tujuan yang diinginkan.

Diakhir diskusi, peneliti menawarkan kepada peserta untuk bergabung dalam sebuah kelompok petani karet. Diantara sekian banyak peserta, tidak semuanya bergabung dengan kelompok ini. Namun peneliti juga tidak akan memaksakan agar semua peserta yang hadir bergabung dengan kelompok tersebut. Ketika tawaran ini dilontarkan oleh peneliti, hanya 11 orang yang mau bergabung dalam kelompok petani karet yaitu bapak Muhammad yasin, bapak fikri, bapak sarwi, bapak Mudeni, bapak Diram, bapak Mursidi, bapak Elwi, bapak Kamsur, Abd Qowi, Bapak Musta'in dan bapak Syafi'i. setelah itu, dilanjutkan dengan ketua kelompok petani karet yaitu bapak Muhammad Yasin sebagai ketua, bapak syafi'i sebagai sekretaris dan bapak Diram sebagai bendahara.

Pada tanggal 21 Desember 2014 peneliti bersama komunitas berdiskusi untuk membahas masalah yang dihadapi. Dalam diskusi ada salah satu peserta menanyakan manfaat tentang pembentukan kelompok petani karet ini, akan tetapi peneliti langsung menanggapi pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta diskusi dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Peserta lainnya juga ikut aktif dalam diskusi itu dan juga ada yang mengatakan bahwa semenjak harga karet turun dari Rp. 12.000 perkilogram menjadi harga 4.000 perkilogramnya, masyarakat mengeluhkan karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

4. Merancang Aksi

Terbentuknya komunitas petani karet ini merupakan bukti keseriusan mereka dalam menghadapi masalah-masalah yang ditimbulkan pasca turunnya harga karet dari Rp. 12.000 perkilogram menjadi harga Rp. 4.000 perkilogramnya. Hal pertama yang dilakukan peneliti bersama masyarakat adalah melakukan diskusi mengenai berbagai masalah yang menimpa mereka pasca harga karet turun.

5. Menjalin Kerja Sama Dengan Dengan Stakeholder

Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator bersama komunitas petani karet tentu membutuhkan pihak-pihak terkait yang bergerak sebagai motor penggerak dan memonitoring pelaksanaan kegiatan pemberdayaan terhadap komunitas, sehingga proses yang dibentuk dengan peran serta masyarakat dapat berjalan kontinu atau terus menerus dan semakin berkembang. Selain berperan sebagai motor penggerak, pihak-pihak stakeholder juga berperan dalam membentuk jaringan-jaringan sosial yang menyokong kemandirian komunitas.

Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah pemerintah desa sebagai pemegang otoritas terbesar di desa Sungai Kunyit Hulu, juga memegang peranan penting dalam menangani problematika pasca turunnya harga karet dari Rp. 12.000 perkilogram menjadi Rp. 4.000 perkilogram yang timbul. Disamping itu, peranan *local leader* juga menjadi tonggak keberhasilan pemberdayaan masyarakat. *Local leader* dalam hal ini adalah Bapak Muhammad Yasin yang merupakan tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh pemuda yang termasuk petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu.

6. Membangun Komunitas Melalui Melalui Gapoktan Darma Agung

Proses pengorganisasian dilakukan melalui *focus Grup Discussion* (FGD) bersama komunitas petani karet dengan mengedepankan terbentuknya komunitas yang berdaya. Hal ini dilakukan sebagai upaya fasilitator untuk menanamkan pengetahuan dan penyadaran komunitas petani karet. Dalam pengorganisasian komunitas petani karet ini juga membahas potensi-potensi yang ada.

Membangun komunitas melalui Gapoktan Darma Agung yang dimaksud ialah sebuah upaya yang dilakukan Gabungan Kelompok Tani(GAPOKTAN) Darma Agung Desa Sungai Kunyit Hulu dalam mengembangkan potensi anggota kelompoknya untuk bersama-sama maju dalam proses mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan berproses yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan seluruh

anggota dengan penuh kesadaran untuk memperkuat dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka

Sedangkan tujuan membangun komunitas melalui gapoktan desa Sungai Kunyit Hulu ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan dan kebutuhannya. Sehingga implementasinya menuntut terus menerus.